

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2018, tercatat bahwa terdapat 2.436 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia dan lebih dari 4.800 orang hilang dan meninggal dunia. Bencana yang sering merenggut nyawa manusia di Indonesia adalah gempa bumi dan tsunami. Hal ini terjadi karena Indonesia berada di lempeng Eurasia, lempeng Australia dan lempeng Pasifik serta berada pada Cincin Api Pasifik (Darman, 2000).

Pengidentifikasian korban bencana dinilai sangat perlu dalam menentukan identitas korban, oleh sebab itu pembentukan tim khusus untuk identifikasi korban bencana massal sangat diperlukan. Menurut Interpol (2014), Disaster Victim Identification (DVI) merupakan tim khusus yang bergerak dalam identifikasi korban meninggal bencana massal yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum baik dalam penentuan ras, jenis kelamin, maupun identitas korban untuk diserahkan kepada keluarga korban. Terdapat dua data identifikasi yaitu data primer (*primary*) dan data sekunder (*secondary*). Data primer meliputi sidik jari, rekam gigi dan DNA, sedangkan data sekunder meliputi data kesehatan medis, barang kepemilikan, dokumentasi, dan visual. Untuk mengidentifikasi korban, perlu didapatkan minimal satu data primer atau dua data sekunder.

Dalam penentuan identifikasi korban, salah satu data primer yang dapat dipakai adalah gigi. Penelitian Hanzlick dan Smith (2006), gigi menduduki

peringkat ketiga sebagai faktor yang paling menunjang identifikasi setelah visual dan sidik jari. Gigi dapat digunakan sebagai data primer karena merupakan struktur terkeras dalam tubuh manusia dan dapat bertahan meskipun terkena paparan panas maupun dingin. Penggabungan antara ilmu dalam identifikasi jenazah menggunakan gigi yang digunakan sebagai perantara untuk sebuah hukum disebut Odontologi Forensik (Senn dan Stimson, 2010).

Gigi kaninus merupakan gigi terpanjang pada manusia bila diukur dari akar hingga mahkota gigi (Scheid dan Weiss, 2012). Gigi kaninus merupakan gigi yang sangat jarang dicabut, hal ini dikarenakan fungsi gigi kaninus itu sendiri sebagai gigi yang berbentuk sedikit lancip untuk merobek makanan yang fungsinya tidak terdapat pada gigi lainnya. Saat keadaan normal, gigi kaninus sangat jarang terindikasi untuk dicabut kecuali sudah sangat malposisi (Foster, 1997). Ukuran mesiodistal gigi pada manusia dapat memberikan perbandingan yang signifikan untuk kepentingan biologis dan odontologi klinis (Al-Khateeb dkk., 1996), sehingga dapat dilakukan identifikasi yang komparatif dengan membandingkan data *ante mortem* dengan *post mortem* korban (Interpol, 2014).

Bentuk rahang antar individu satu dengan yang lain berbeda. Faktor yang dapat mempengaruhi bentuk rahang yaitu variasi ras dan individual. Setiap kelompok etnik/ras memiliki ciri khas masing-masing pada pola bentuk rahang, sedangkan pada genetik mempunyai faktor terkait variasi individual (Foster, 1997). Selain itu, kebiasaan oral juga dapat mempengaruhi bentuk rahang gigi seseorang (Chandna dan Bathla, 2011).

Menurut data BPS (2010), terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang ada di Indonesia yang dapat di klasifikasi lagi menjadi tujuh kelompok secara historis berdasarkan asal komunitas suku bangsa tertentu yaitu Sumatera, Jawa dan Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara, Papua, Maluku, Sulawesi. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Surat ini menjelaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa di dunia ini bukan tanpa arti, melainkan agar manusia lebih saling mengenal satu sama lain meskipun berbeda – beda suku dan bangsa. Di Indonesia sendiri terdapat empat ras yaitu *Papua Melanesoid*, *Negroid*, *Weddoid*, dan Melayu *Mongoloid*. Ras Melayu *Mongoloid* merupakan ras terbesar yang ada di Indonesia dan dibagi menjadi dua golongan yaitu *Proto Melayu* (Melayu Tua) yang meliputi suku Batak, Toraja dan Dayak serta golongan *Deutro Melayu* (Melayu Muda) meliputi suku Jawa, Banjar dan Bali (Gumelar, 2016). Setiap ras memiliki ciri-ciri yang berbeda bahkan setiap manusia memiliki tingkat individual pada gigi geligi yang berbeda dengan orang lain seperti malposisi, malrelasi, crowding, diastema, dan gigi hilang. (Kewal, dkk., 2015).

Suku Jawa merupakan suku terbesar yang ada di Indonesia dengan dominasi populasi sebesar 40% dari populasi masyarakat yang tinggal di Indonesia, sehingga dalam bersosial banyak mendapati orang suku Jawa yang merantau dan tidak tinggal di pulau Jawa (BPS, 2010). Masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan adat Jawa adalah daerah Jawa bagian tengah hingga bagian timur. Daerah yang masih menganut budaya dan adat istiadat suku Jawa disebut

“*kejawen*”. Daerah yang sampai saat ini masih sering disebut sebagai *kejawen* adalah daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti Banyumas, Yogyakarta, Kedu, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri (Siswanto, 2010).

Pulau Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga yang ada di dunia setelah Greenland dan Papua. Daratan Kalimantan yang cukup luas dengan luas lebih dari 25% luas seluruh daratan di Indonesia yang sebagian besar merupakan sumber daya alam seperti hutan dan batu bara. Menurut data statistik, pada tahun 2010 terdapat tiga suku yang bangsa asli dari Kalimantan yaitu Dayak, Banjar dan suku asli Kalimantan lainnya (non Banjar dan non Dayak) dan lebih dari 300 sub suku yang berada di Kalimantan (BPS, 2010).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan ukuran mesiodistal gigi kaninus mandibula pada suku Jawa dan suku Kalimantan dalam metode odontologi forensik.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbedaan ukuran mesiodistal gigi kaninus mandibula antara suku Jawa dan suku Kalimantan

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

### 1. Odontologi Forensik

Dapat memberikan pengetahuan mengenai ukuran mesiodistal gigi kaninus yang dapat digunakan untuk membantu identifikasi menggunakan odontologi forensik melalui identifikasi suku korban.

## 2. Masyarakat

Sebagai salah satu dasar himbauan untuk masyarakat agar dapat lebih sadar untuk pemeriksaan gigi rutin yaitu enam bulan sekali sehingga bisa sebagai data *ante mortem*.

## 3. Peneliti

Dapat menambah ilmu serta pengetahuan dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah dan dalam kedokteran gigi khususnya odontologi forensik.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Irnamanda dkk, (2017) *The Overview Of Maksilary And Mandibulary Mesiodistal Teeth Size Of Men And Women On Banjarnese People*.

Berdasarkan jurnal tersebut, terdapat persamaan yaitu mengenai pengukuran mesiodistal gigi, akan tetapi terdapat perbedaan mengenai tujuan penelitian.

2. Fernandes dkk, (2013) *Comparison of mesiodistal tooth widths in Caucasian, African and Japanese individuals with Brazilian ancestry and normal occlusion*. Berdasarkan jurnal tersebut terdapat persamaan mengenai tujuan penelitian yaitu dalam pengambilan sampel yang terdiri dari beberapa ras/etnik dan menggunakan ukuran mesiodistal gigi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah ras/etnik yang dijadikan sampel. Jurnal tersebut menggunakan sampel berasal dari tiga ras yaitu African, Kaukasian, dan Japanese, sedangkan pada penelitian ini menggunakan suku yang berasal dari suku Jawa dan suku Kalimantan.